

# POTENSI EKONOMI

Pondok Pesantren  
Di Bangka Belitung



  
**Shiddiq Press**  
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung  
2023



Dr. Rahmat Ilyas, M.S.I | Rudi Hartono, M.S.I

POTENSI EKONOMI  
Pondok Pesantren di Bangka Belitung

# POTENSI EKONOMI



Pondok Pesantren  
di Bangka Belitung



Dr. Rahmat Ilyas, M.S.I | Rudi Hartono, M.S.I

# POTENSI EKONOMI



Pondok Pesantren  
di Bangka Belitung

Dr. Rahmat Ilyas, M.S.I | Rudi Hartono, M.S.I



Perpustakaan nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

## **Potensi Ekonomi Pondok Pesantren di Bangka Belitung**

1. Potensi Ekonomi pesantren ---. I. judul  
I. Bangka Belitung

Cetakan pertama, 2023

Penulis:

Dr. Rahmat Ilyas, M.S.I. dan Rudi Hartono, M.S.I.

Editor : Tim Shiddiq Press

Penerbit : Shiddiq Press

desain cover : Tim Shiddiq Press

vi, 72 hlm; 21x14,8cm

ISBN: 978-623-94720-9-2

©Ilyas, Rahmat & Hartono, Rudi

**Potensi Ekonomi Pondok Pesantren di Bangka Belitung**

Bangka: Shiddiq Press, 2023



Shiddiq Press  
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

**Penerbit Shiddiq Press**

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Jl. Mentok Jm.13 Desa Petaling Banjar, Mendo Barat, Bangka

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* rabbil'alamini, segala Puji syukur disampaikan kepada Allah SWT., atas dengan izin dan petunjuk-Nya kita masih dapat melaksanakan aktivitas seperti biasa, kepada-Nya kita memohon agar senantiasa diberikan hidayah, lindungan, berkah dan ridha-Nya. Shalawat beriring salam kepada yang mulia nabi besar Muhammad SAW., semoga kita semua termasuk umat yang dapat meneladani beliau untuk dapat beramal saleh dan mencapai derajat taqwa.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara konvensional dan dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya. Pondok Pesantren merupakan kekayaan khazanah budaya umat Islam Indonesia yang khas. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi barometer pertahanan moralitas umat Islam yang mampu melakukan perubahan masyarakat di lingkungannya ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.



Pondok Pesantren merupakan kekayaan khazanah budaya umat Islam Indonesia yang khas. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi barometer pertahanan moralitas umat Islam yang mampu melakukan perubahan masyarakat di lingkungannya ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Pondok pesantren juga merupakan lembaga yang mengerti dan memahai terhadap perubahan dan tantangan sosial masyarakat baik pada konteks lokal, nasional maupun global.

Hadirnya buku ini diharapkan dapat memerikan wawasan keilmuan bagi kita semua terkait dengan pondok pesantren dan potensi-potensi yang dapat kita kembangkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat khususnya pada pondok pesantren.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat, kesehatan, keberkahan, hidayah dan kemampuanNya kepada semua yang telah membantu dan mendorong peneliti, sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat dilesaikan dengan baik. Amin.

Akhirnya penulis berharap kiranya buku yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan menambah khasanah pengembangan ilmu di bidang ekonomi syariah.

Bangka, Desember 2021

Penulis



## DAFTAR PUSTAKA

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
BAB I Pendahuluan .....	1
BAB II Potensi Ekonomi .....	9
BAB III Pondok Pesantren .....	13
BAB IV Potensi Usaha .....	25
BAB V Potensi Sumber Daya Manusia .....	31
BAB VI Potensi Pasar .....	37
BAB VII Potensi Usaha Pondok Pesantren	
Bangka Belitung .....	41
BAB VIII Potensi SDM Pondok Pesantren	
Bangka Belitung .....	49
BAB IX Potensi Pasar Pondok Pesantren	
Bangka Belitung .....	57
Daftar Pustaka .....	65
Daftar Riwayat Hidup .....	69





# BAB I

## PENDAHULUAN

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam paling tua yang tumbuh secara swadaya dan berkembang di kalangan masyarakat Islam di Indonesia. Keberadaan ponpes memiliki peran penting sebagai pioner sosialisasi penyiaran ajaran Islam di Indonesia. Secara historis, pesantren memiliki pengalaman membina, mencerdaskan dan mengembangkan masyarakat disekitarnya. Kendati kebanyakan pesantren memosisikan dirinya hanya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti persoalan ekonomi, sosial, dan politik.<sup>1</sup>

Pondok pesantren mempunyai tiga fungsi utama yang senantiasa diemban oleh pesantren, yaitu: *Pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama. *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak kader-kader sumber daya manusia. *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat. Dalam keterlibatannya

---

<sup>1</sup> A. Halim et.al., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 207.





dengan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren selain berperan sebagai agen perubahan sosial, juga sebagai pelopor kebangkitan ekonomi umat. Hal ini dapat kita lihat setidaknya pada komunitas pesantren dan masyarakat yang berada di sekitarnya.

Pondok pesantren pada umumnya dituntut untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan kurikuler, dan ekstrakurikuler serta ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat sekitarnya, tentu saja hal tersebut tidak akan dapat berkembang dengan baik jika tidak didukung oleh dana-dana tradisional, baik itu wakaf, bantuan insidental dari pihak wali santri, pemerintah, swasta dan masyarakat atau donatur yang lain. Untuk mengatasi hal yang demikian, maka pentingnya keberadaan unit usaha dan pengembangan keterampilan di pondok pesantren yang diupayakan dapat menghasilkan dana untuk biaya penyelenggaraan kegiatan pondok pesantren.

Untuk melindungi unit-unit usaha yang diharapkan muncul pada pesantren, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dan Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, tentunya hal ini diharapkan dapat membantu Pondok Pesantren di dalam mengembangkan unit usahanya

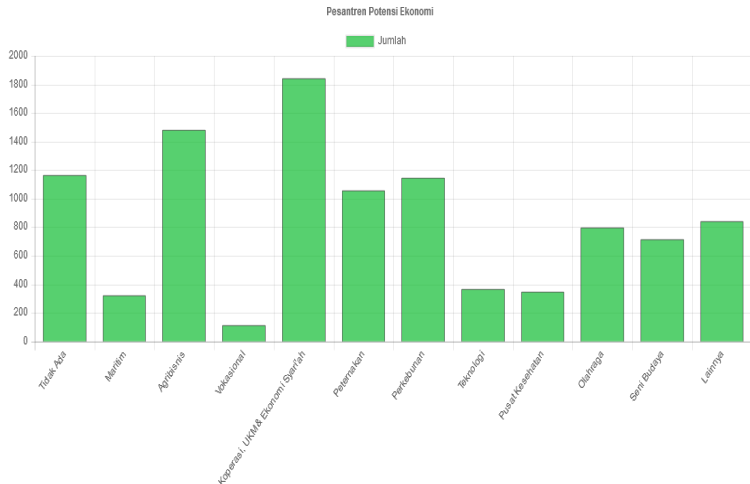
Perkembangan potensi ekonomi di pesantren secara umum memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 233-234.



Potensi ekonomi yang terdapat dalam pesantren dapat kita lihat dalam gambar berikut ini:



Gambar: 1

### Grafik potensi ekonomi pesantren

Sumber: <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/grafik>

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pesantren memiliki potensi ekonomi yang sangat besar terhadap peningkatan ekonomi masyarakat secara nasional. Beberapa potensi ekonomi yang terbesar yang terdapat dalam pesantren diantaranya, koperasi, UMKM dan ekonomi syariah, agribisnis, peternakan dan perkebunan.

Seperti halnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, banyak pondok pesantren yang menyadari peran, fungsi dan potensinya di bidang sosial dan ekonomi, seperti Pondok Pesantren Darul Abror, Pondok Pesantren Islamic Centre Sungailiat, Pondok pesantren Madinatul Ilmi di Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka, dan lainnya. Dukungan baik dari swasta maupun pemerintah semakin meningkat, contohnya



bantuan dari Bank Indonesia Kantor wilayah Bangka Belitung terhadap pondok-pondok pesantren di Bangka Belitung, seperti Pondok Pesantren Muhajirin, Hidayatullah, Nurul Falah, Pondok Pesantren Darul Mahabbah.

Salah satu tantangan dunia modern saat ini yaitu aspek ekonomi. Ekonomi secara mutlak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan keinginan. Arus ekonomi hampir dikatakan telah masuk ke dalam sendi kehidupan, termasuk pesantren. Tidak luput dengan urgensitas yang ditawarkan demi pemenuhan kebutuhan hidup baik *dharuriyah*, *hajiyyah*, maupun *tahsiniyah* menjadi wacana menarik di dunia pesantren.

Sejumlah pesantren sejak lama telah berperan sebagai penggerak roda perekonomian masyarakat dengan mengembangkan aneka bisnis, baik berskala mikro, kecil, dan menengah meliputi bidang usaha produktif yang menjadikan pesantren semakin memiliki kemandirian dalam menjalankan keseluruhan kiprahnya. Pengembangan bidang ekonomi ini biasanya bergantung pada potensi ekonomi internal dan eksternal yang ada di lingkungan pesantren. Beberapa ciri khas pesantren diantaranya; pesantren menyatu dengan kehidupan masyarakat, kegiatan pesantren selalu melibatkan masyarakat sekitar, pesantren merupakan milik masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat.

Terdapat empat alasan untuk mengungkap potensi pesantren dalam menggerakkan perkembangan ekonomi syari'ah di masyarakat, yaitu:

1. Pesantren sejak lama telah lama berperan dalam bidang perekonomian.
2. Setiap pesantren pada dasarnya mempunyai pelanggan tetap (*captive market*) yang khas.



3. Pesantren di mana pun keberadaannya mempunyai “*magnet in heren*” bagi kebanyakan umat Islam di Indonesia.
4. Praktik-paraktik perekonomian syari’ah pada hakikatnya merupakan khazanah kekayaan pesantren.<sup>3</sup>

Pesantren dengan jumlah masyarakatnya dipandang menarik dalam tinjauan ekonomi. Dengan jumlah santri yang besar dapat dijadikan sebagai ladang pencaharian bagi para pelaku ekonomi.

Di banyak pesantren selalu terdapat kios-kios kecil milik keluarga kiai yang terkadang menjadi tumpuan ekonomi keluarga. Inilah sulitnya ketika pesantren kemudian mencoba untuk memusatkan kegiatan ekonomi dalam satu lembaga. Kegagalan koperasi Pondok pesantren pada dasarnya adalah karena usaha itu dihadap oleh kepentingan-kepentingan internal. Selain itu harus diakui bahwa manajemen ekonomi pesantren juga relatif kurang baik, bukan dari aspek kejujurannya tapi administrasinya.<sup>4</sup>

Selain itu kekurangan juga kerap tumbuh pada persoalan yang bersifat paradigmatik. Satu contoh misalnya nilai-nilai kemandirian yang dianut pesantren masih lebih menampakkan aspeknya yang bersifat individual, atau sangat lokal dan belum menjadi sikap sosial kemasyarakatan yang transformatif. Persoalan itu ditambah dengan pemaknaan sebagian pesantren terhadap pengabdian dan pengembangan masyarakat yang masih terkesan parsial dan melulu ditekankan pada aspek pengembangan keilmuan keagamaan murni.

---

<sup>3</sup> Tim Pekapontren, *Potensi Ekonomi Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI), hal. 35

<sup>4</sup> Rony Edward Utama, *Strategi Pembiayaan Pesantren Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Jurnal Tahdzibi, Vol.05 Nomor.02 tahun 2020



Sebagai konsekuensi pemberdayaan masyarakat di kalangan pesantren belum disentuh secara kreatif dan serius dalam bentuk penyatuan yang integral dan eksplisit ke dalam kurikulum yang dikembangkan pesantren. Tradisi itu tidak cukup dalam dirinya sendiri untuk memetamorfosis sebagai nilai *civil society* yang berkeadaban, universal dan berorientasi jauh ke depan.

Untuk menambal kekurangan tersebut, maka yang harus diperhatikan dalam penguatan kelembagaan itu antara lain adalah:

Pertama, menganalisis kebutuhan subjek sasaran ekonomi atau yang disebut sebagai need-assessment. Analisis kebutuhan diperlukan agar apa yang akan dipasarkan itu memang menjadi kebutuhan sasaran. Kedua, melakukan analisis potensi SDM untuk kegiatan (ekonomi) tersebut. Ketiga, memetakan kebutuhan dan potensi untuk dijadikan sebagai rancangan program yang memadai. Keempat, melaksanakan program dengan memperhatikan jaringan kerja atau networking yang telah dimiliki oleh pesantren. Kelima, melakukan evaluasi kinerja apakah sudah ada kemajuan atau belum. Strategi tersebut sebenarnya bisa diwujudkan dalam berbagai ranah. Karena pesantren pada umumnya berada di daerah pedesaan, maka strategi yang tepat untuk melakukan pemberdayaan masyarakat haruslah tidak jauh dari bidang tersebut.<sup>5</sup>

Potensi ekonomi pesantren di Provinsi Bangka Belitung memiliki peluang yang sangat besar dengan jumlah pesantren di Bangka Belitung mencapai 57 pesantren dan total santri sebanyak 11.672 santri. Secara rinci jumlah pesantren dan santri masing-masing Kabupaten/kota di Bangka Belitung disajikan dalam bentuk tabel berikut:

---

<sup>5</sup> Ibid.



**Tabel. I**  
**Jumlah Pesantren dan santri di Provinsi Bangka Belitung**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Pesantren	Jumlah Santri
1	Pangkalpinang	9	798
2	Bangka	13	4.070
3	Bangka Tengah	17	5.889
4	Bangka Selatan	7	2.349
5	Bangka Barat	5	1.267
6	Belitung	6	313
Total		58	11.672

Sumber: <https://babel.kemenag.go.id/id/artikel/42491/Data-Pondok-Pesantren-2018>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah pesantren yang berada pada masing-masing kabupaten dan kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki perbedaan yang cukup besar. Jumlah pesantren yang terbanyak berada di kabupaten Bangka Tengah dengan jumlah pesantren 17 dan jumlah santri sebanyak 5.889 santri. Sementara jumlah pesantren yang paling kecil ada di kabupaten Bangka Barat sebanyak 5 pesantren dan jumlah santri yang paling sedikit ada di kabupaten Belitung dengan jumlah santri sebanyak 313 santri. Dengan jumlah santri lebih dari 10 ribu orang merupakan peluang yang sangat besar bila dikembangkan. Untuk itu perlu digali potensi-potensi yang berada pada masing-masing pesantren sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu pusat ekonomi yang berbasis syariah, yang akhirnya diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat di pesantren maupun masyarakat yang berada di wilayah sekitar pesantren.

Potensi dan peran pesantren sebagaimana yang telah diuraikan di atas, mempunyai nilai yang sangat strategis



dan signifikan dalam memberikan sumbangsih peningkatan keswadayaan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan nasional dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pembangunan ekonomi dalam suatu daerah atau Negara dapat dilihat dari perkembangan pertumbuhan ekonominya dalam jangka panjang.



## BAB II

# POTENSI EKONOMI

### A. Pengertian Potensi Ekonomi

**P**otensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya.<sup>6</sup> Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.<sup>7</sup>

Potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002).

---

<sup>6</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat, Wacana & Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 4.

<sup>7</sup> M,Suparmoko, *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah* (Yogyakarta: Andi, 2002) hal. 99.





Pemanfaatan potensi dari sumber daya pada alam di Indonesia bersifat dinamis karena banyaknya kegiatan dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi sumber daya dari alam seperti halnya kegiatan meningkatkan potensi pertanian, potensi perkebunan, potensi perikanan, potensi pertambangan, dan potensi kehutanan.

Potensi dalam kegiatan bidang ekonomi berarti memiliki arti pengertian sesuatu yang dikembangkan atau dapat ditingkatkan pamanfaatan nilainya. Menggali nilai manfaat sumber daya alam yang lebih mengarah kepada kegiatan bentuk ekonomi ekonomi. Untuk menggali potensi ini maka dibutuhkan aktivitas atau kegiatan dalam bentuk ekonomi yang bisa menggali dan meningkatkannya. Pemanfaatan sumber daya alam telah dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan dan disesuaikan dengan sumber daya alam yang dimiliki. Kegiatan pemanfaatan potensi sumber daya alam untuk meningkatkan roda ekonomi.

## **B. Pemetaan Potensi Ekonomi**

Pemetaan potensi lokal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan dan mengenali potensi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal atau disebut juga sebagai kegiatan orientasi sosial (Moerad et al. 2016, dan Kartika, 2018). Kegiatan ini merupakan bagian dari proses sosialisasi awal, dilakukan setelah dan atau bersamaan dengan kegiatan Kunjungan informal ke kelompok-kelompok strategis di tingkat desa/kelurahan. Kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi yang perlu ditemukenali mencakup beberapa kondisi sebagai berikut: nilai-nilai apakah yang dianut oleh masyarakat secara dominan yang mampu menggerakkan masyarakat; kekuatan-kekuatan sosial apakah yang mampu mendatangkan perubahan-perubahan sehingga masyarakat dapat berubah dari



dalam diri mereka sendiri; seperti apa karakter dan karakteristik masyarakat, khususnya dalam menyikapi intervensi sosial; seperti apakah pola informasi komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat baik penyebaran informasi maupun dalam kerangka pembelajaran; Media-media seperti apakah dan sumber belajar apakah yang digunakan dan diyakini masyarakat sebagai sarana informasi dan pembelajaran; Kekuatan-kekuatan sosial yang dominan di dalam kerangka perubahan social; Faktor-faktor lingkungan apakah yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat.<sup>8</sup>

Telah diketahui bersama bahwa tujuan pembangunan ekonomi pada umumnya adalah peningkatan pendapatan riil perkapita serta adanya unsur keadilan atau pemerataan dalam penghasilan dan kesempatan berusaha. Dengan mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi pengembangan potensi yang ada akan lebih terarah dan strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan usaha di daerah tersebut. Oleh karena itu langkah-langkah berikut dapat dijadikan acuan dalam mempersiapkan strategi pengembangan potensi yang ada didaerah, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor
2. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan serta mencari factor-faktor

---

<sup>8</sup> Moerad, S. K., Susilowati, E., & Windiani, W. (2016). Pemetaan Potensi dan Dampak Ekonomi Masyarakat di Kawasan Pertambangan Bukit Tumpang Pitu Banyuwangi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 9(2), 114-138.



penyebab rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.

3. Mengidentifikasi sumberdaya (faktor-faktor produksi) yang ada termasuk sumberdaya manusianya yang siap digunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan.
4. Dengan model pembobotan terhadap variabel - variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor dan sub-sektor, maka akan ditemukan sektor-sektor andalan yang selanjutnya dianggap sebagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan di daerah yang bersangkutan.
5. Menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektor-sektor andalan yang diharapkan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya (*self propelling*) secara berkelanjutan (*sustainable development*).

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada kenaikan pendapatan riil perkapita. Laju pertumbuhan ekonomi suatu Negara tergantung pada laju pertumbuhan sumber dayanya dan pada tingkat perbaikan teknik produksinya atau teknologinya.



## BAB III

# PONDOK PESANTREN

### A. Pengertian Pondok Pesantren

**P**ondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki peran sebagai institusi sosial.<sup>9</sup> Istilah Pondok diturunkan dari bahasa Arab “fundug” yang berarti tempat tidur, wisma. Sedangkan pesantren dari kata asal “santri”, awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat, sehingga berarti “tempat para santri”.<sup>10</sup>

Kata pesantren memang sudah menjadi bahasa resmi yang digunakan dalam berbagai bentuk. Pesantren pada dasarnya berasal dari kata santri. Kata santri berasal dari kata *sasthra/i* yang diambil dari Bahasa Tamil India, dan mempunyai makna orang yang pakar di bidang kitab suci. Kata santri kemudian diberi prefik *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga menjadi kata pesantren, yang maknanya adalah peserta didik yang tinggal di pemondokan atau asrama. Nurcholish Madjid, menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna keislaman

---

<sup>9</sup> Nur Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren, Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 78

<sup>10</sup> Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hal. 20.



sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren. Sedangkan kata “santri”, diduga berasal dari bahasa sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seorang yang mengikuti gurunya kemana pun pergi.

Kata pesantren kemudian dipahami oleh masyarakat sebagai tempat pendidikan yang memberikan porsi pendidikan agama dalam porsi yang besar, dimana para peserta didik (santri) bermukim atau tinggal di tempat yang disediakan oleh pihak pesantren, yang kemudian disebut dengan pondok. Oleh karenanya, sangat lazim terdapat kegiatan pendidikan yang diikuti oleh para peserta didik yang tinggal di lokasi tempat pendidikan.

Pesantren diartikan juga sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai tujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>11</sup> Pesantren merupakan komunitas dibawah kyai atau ulama yang dibantu beberapa ustadz yang hidup bersama santri, masjid atau surau yang menjadi pusat kegiatan keagamaan sedangkan gedung sekolah menjadi pusat kegiatan belajar mengajar, pondok sebagai tempat tinggal santri selama 24 jam. Kyai, ustadz dan santri merupakan keluarga besar salam satu kesatuan.<sup>12</sup>

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara konvensional dan dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai sentra utama serta masjid

---

<sup>11</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986), hal. 28.

<sup>12</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Bagian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 6.



sebagai pusat lembaganya. Rahardjo menyimpulkan bahwa pesantren mempunyai bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren.<sup>13</sup>

Pondok Pesantren merupakan kekayaan khazanah budaya umat Islam Indonesia yang khas. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi barometer pertahanan moralitas umat Islam yang mampu melakukan perubahan masyarakat di lingkungannya ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Pesantren juga merupakan lembaga yang mengerti dan memahai terhadap perubahan dan tantangan sosial masyarakat baik pada konteks lokal, nasional maupun global.

Budaya pesantren yang menekankan kesetaraan, kerakyatan dan keadilan, telah melahirkan suatu perubahan masyarakat menjadi moderen, namun tetap berpijak pada landasan tradisionalitas dan moralitas. Pesantren telah menciptakan kemajemukan dan kedinamisan sebagai sebuah lembaga multi fungsi yang melibatkan kiai, santri, ustadz, masyarakat, dan pemerintah. Dari identitas dan dinamisasi itulah, maka pesantren dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi bahkan politik.

Secara kelembagaan, pesantren di Indonesia memiliki kekuatan bertahan hidup yang luar biasa, sejak dahulu kala hingga kini. Di Turki, model pendidikan sejenis pesantren tidak dapat bertahan lama karena pembaharuan pendidikan Islam dilakukan dengan mengganti 100% model pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan umum yang diadopsi

---

<sup>13</sup> Usman Abu Bakar, "Pesantren (Dari Dulu) Siap Untuk Asean Economic Community (AEC) 2016, Pesantren Ready for Asean Economic Community 2016, (Studi Adaptasi Nilai Pesantren Menjadi Asrama Mahasiswa)" *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2017), hal. 304.



dari Eropa. Demikian pula yang terjadi di Mesir, yang awalnya menyandingkan model pendidikan umum dengan pendidikan tradisional. Namun, dalam perkembangannya model pendidikan umum semakin menguat dan memposisikan pendidikan mdrasah dan *kuttab* sebagai pelengkap meski sistem ini akhirnya dihapuskan.

## **B. Ciri-ciri Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren di Indonesia dengan identitas, proses pendidikan dan pengajaran serta transformasinya yang khas telah memfungsikan dirinya sebagai lembaga pendidikan multi dimensi. Dalam prosesnya, pendidikan dan pengajaran keilmuan keislaman merupakan fungsi dasar yang paling utama. Kemudian dikembangkan pada fungsi-fungsi lainnya yang mendukung terhadap pusat pengembangan dan penyebaran misi dan dakwah Islamiyah dalam pengertian luas. Melalui pesantren, syiar-syiar Islam disosialisasikan melalui berbagai metode dan kegiatan-kegiatan nyata di masyarakat.

Pondok pesantren secara kultural dapat dipetakan berdasar ciri-ciri khas yang dipunyainya dalam menjalankan kiprah dan fungsinya. Termasuk ketika, pesantren melakukan perubahan orientasi dalam kegiatan-kegiatannya. Secara umum, pondok pesantren di Indonesia dapat dipetakan menjadi tiga tipe berdasar proses pendidikan dan pengajarannya:

*Pertama, pesantren tradisional.* Model pesantren ini mempunyai ciri khas yaitu pesantren yang dalam proses pengajarannya menjadikan masjid atau langgar (*mushalla*) sebagai unsur utamanya. Pertemuan kiai dengan santri dilakukan secara teratur, dengan sistem *halaqah* yang dilakukan bakda shalat subuh, zuhur, ashar, magribh dan isya. Pola pendidikan pesantren ini belum dipadukan dengan sistem pendidikan madrasah yang menggunakan kurikulum tertentu.



*Kedua, pesantren moderen.* Pondok pesantren ini merupakan pengembangan dari tipologi pesantren tradisional. Pesantren model ini ditengarai oleh semakin lengkapnya komponen-komponen pesantren yang tidak lagi sebatas pada rumah kiai dan masjid atau langgar, melainkan komponen lainnya yaitu asrama santri, dan kelas-kelas untuk belajar. Penerapan sistem pengajaran pondok tidak lagi berpusat di masjid, melainkan menggunakan ruang-ruang kelas, baik dalam bentuk madrasah *diniyah*, madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah maupun ma'had aly. Dalam sistem pesantren ini dikenal pembagian kelas berdasar tingkat dan materi pendidikan yang diajarkan seperti kelas dasar (*marhala ula*), kelas menengah (*marhala wustho*) dan kelas atas (*marhala ulya*), baik dengan kurikulum mandiri atau gabungan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah secara nasional.

*Ketiga, pesantren terpadu.* Tipologi pesantren ini merupakan pesantren yang dalam sistem pendidikan dan pengajarannya memadukan antara sistem pendidikan pesantren tradisional dan sistem pendidikan pesantren moderen. Dalam pesantren ini diajarkan kitab-kitab kuning dengan menggunakan sistem *halaqah*, *bandongan* dan *klasikal* tetapi di samping itu, diterapkan pula sistem sekolah dan berbagai pendidikan keterampilan khusus.<sup>14</sup>

### C. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren tidak lepas dari hakikat dasarnya bahwa pesantren tumbuh dan berkembang berawal dari adanya masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana, oleh karena perkembangan

---

<sup>14</sup> Tim PekaPontren, *Potensi Ekonomi Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI), hal. 79





dan kesejahteraan masyarakat tidak lepas dari kontribusi dan peran pondok pesantren dari segala bidang seperti pendidikan, ekonomi tentu juga agama yang mengarah pada nilai-nilai normatif, edukatif dan progresif.

Adapun fungsi pondok pesantren sebagaimana berikut:

### **1. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan**

Dalam pengelolaannya pondok pesantren dalam pendidikan yang semula hanya bersifat sederhana kepada para santri maka berkebang secara reguler yang diikuti oleh masyarakat, hal ini pesantren pesantren dalam pengertiannya memberi pelajaran sebagai berikut;

- 1) Pendidikan material adalah setiap santri diharapkan mampu menghatamkan dan membaca kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan dari segi materialnya tanpa diharapkan memahami lebih jauh terhadap isi yang tersirat di dalamnya.
- 2) Pendidikan immaterial adalah berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar menjadi pribadi tangguh dalam kehidupannya sehari-hari.

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesanggupan pesantren dalam menyiapkan diri untuk mengikuti perkembangan system pendidikan dengan mengikuti perubahan zaman yang erat kali dikaitkan dengan perkembangan teknologi.

### **2. Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah**

Melihat dari kiprah pesantren dalam melakukan dakwah dikalangan masyarakat dalam upaya melakukan kegiatan yang menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menekuni ajaran-ajaran agama secara konsisten sebagai pemeluk agama Islam.



Kegiatan dakwah yang biasa dilakukan oleh pesantren pada masyarakat sebagai berikut;

- 1) Pembentukan kelompok pengajian bagi masyarakat.
- 2) Memadukan kegiatan dakwah dengan kegiatan masyarakat.

### **3. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial**

Pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, bukan saja terbatas dalam aspek kehidupan *duniawi* melainkan juga kehidupan *ukhrawi*, berupa bimbingan yang menurut sudjoko merupakan peran jasa terbesar pesantren terhadap masyarakat.

### **4. Pesantren Sebagai Lembaga Produksi**

Pesantren sebagai lembaga produksi agar bisa melanjutkan eksistensi dalam dunia usaha maka pesantren harus berinovasi dalam pengembangan produknya, jika hanya mengandalkan pasar tradisional yang dimiliki maka perkembangannya akan cenderung stagnan. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengefisienkan faktor produksi yang dimiliki yang kemudian mengembangkan diversifikasi produk dan tenaga kerja.

### **5. Pesantren Sebagai Lembaga Konsumsi**

Pesantren sebagai lembaga konsumsi ditunjukkan dari jumlah barang produksi yang diserap oleh pesantren baik oleh santri sebagai peserta didik maupun pesantren sebagai lembaga pendidikan, jika ditambahkan apabila pesantren memiliki usaha produksi, maka bahan baku usaha produksi ini juga akan menyerap barang produksi yang tidak sedikit.



## 6. Pesantren Sebagai Agen Perubahan

Fungsi terpenting pesantren adalah sebagai mesin penggerak perubahan di masyarakat. Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Pada masa penjajahan pesantren sebagai agen perubahan sangat terasa, pesantren sebagai ujung tombak perjuangan bangsa yang menyediakan *syuhada'-syuhada'*, mudah untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan, namun saat ini terasa fungsi ini agak mengendur, namun demikian pesantren sebagai penggerak perubahan masyarakat lambat laun tidak bisa di pungkiri, terutama setelah era 90 an dengan semakin di akomodirnya tokoh Islam oleh penguasa Orde Baru saat itu.

### D. Elemen-elemen pondok Pesantren

Lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada lima elemen pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab kuning.

#### 1. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal kiyai bersama para santri untuk bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan gotong royong sesama warga santri. Pesantren (pondok) menampung para santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pondok bukan hanya tempat tinggal (asrama) saja, akan tetapi pondok juga untuk mengikuti semua pelajaran yang akan di ajarkan oleh kiyai dan ustadz.



Ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama (pondok) untuk tempat tinggal bagi para santrinya.

- 1) Kemasyhuran seorang kiyai dan kedalaman pengetahuannya tentang islam merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kiyai tersebut terus menerus dalam waktu yang cukup lama. Sehingga seorang santri harus menetap.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil dan jauh dari keramaian kota dan tidak tersedianya perumahan yang cukup menampung para santri, dengan demikian diperlukan pondok khusus.
- 3) Adanya timbal balik antara santri dan kiyai, dimana para santri menganggap kiyai seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan kiyai memperlakukan santri seperti anaknya sendiri juga.<sup>15</sup>

## 2. Kiyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Kyai adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kyai juga menjadi satu-satunya yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.<sup>16</sup>

Menurut asal-muasalnya kiyai dalam bahasa arab dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda antara lain:

- 1) Kiyai merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran.

---

<sup>15</sup> Amin Haedari, dkk, *Masa depan pesantren : Dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, Jakarta: IRD Press, 2006, hal. 31

<sup>16</sup> Masyhud Sulthon & Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 94.



- 2) Kiyai merupakan julukan sensual sebagai pendiri dan penentu pertumbuhan dan perkembangan pesantrennya.
- 3) Kiyai juga merupakan julukan atau gelar yang diberikan oleh masyarakat bahwa umumnya tokoh-tokoh tersebut alumni dari pondok pesantren.<sup>17</sup>

### **3. Santri**

Santri adalah pokok dari kepemimpinan pondok pesantren dan biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri Mukim

Adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di asrama pondok pesantren. Santri yang sudah lama bermukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, membantu kiyai maupun ustadz untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dari yang terendah, menengah hingga sampai yang tertinggi.

- 2) Santri Kalong

Adalah santri-santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang biasanya mereka tidak menetap di pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setelah mengikuti semua kegiatan di pondok pesantren. Namun ada beberapa santri yang memilih untuk menetap dengan alasan. Pertama, berkeinginan untuk mempelajari kitab-kitab lain yang membahas islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan kiyai yang memimpin pesantren. Kedua, berkeinginan untuk memperoleh pengalaman dari kehidupan di

---

<sup>17</sup> *Ibid*



pesantren, baik dalam bidang pelajaran maupun keorganisasian yang berhubungan dengan pesantren-pesantren lain. Ketiga, berkeinginan untuk memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.<sup>18</sup>

#### 4. Masjid

Masjid adalah tempat pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar di samping sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, dan waktu belajar mengajar di laksanakan sebelum atau sesudah shalat berjamaah.

Seiring perkembangan zaman dibuatlah ruanganruangan khusus yang digunakan untuk halaqoh, sebagaimana yang terdapat di madrasah-madrasah. Hal ini disesuaikan dengan jumlah santri dan tingkat pelajarannya. Sebagian pesantren masjid digunakan sebagai tempat l'tikaf, melaksanakan latihan-latihan, suluk dan dzikir maupun amalan-amalan lain dalam kehidupan tarekat dan sufi.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren seorang kiyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid yang terletak di sekitar rumahnya. Hal ini dikarenakan perintah gurunya yang telah menilai bawa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren. Al-'Abdi dalam kitabnya Al-Mudakhal mengatakan bahwa masjid adalah tempat yang paling baik untuk kegiatan pendidikan dan pembentukan moral keagamaan. Dengan demikian memusatkan segala aktifitas umat Islam di masjid, akan tampak sunnah-sunnah islam dan berkembangnya kehidupan sesuai dengan hukum Allah.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Masyhud Sulthon & Khusnurdilo, *Manajemen Pondok*.....hal. 33-34

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 90



## 5. Pengajian Kitab-kitab

Kitab-kitab dikenal dengan sebutan kitab kuning dikalangan para santri, sebagai karangan ulama terdahulu yang berisikan tentang tata cara, hukum dan berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam dengan Bahasa Arab.

Pada zaman modern saat ini pondok pesantren juga memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama dari pesantren sebagai lembaga dakwah yang didalamnya mendidik calon-calon ulama yang setia berjuang kepada seluruh umat dengan pemahaman islam.

Keseluruhan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok, antara lain: Nahwu Shorof, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika serta abang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghoh.

Kitab-kitab tersebut meliputi teks tulisan arab, ada juga yang pendek dan ada juga yang panjang, sampai teks yang terdiri dari jilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 93



## BAB IV

# POTENSI USAHA

### A. Pengertian Potensi Usaha

**P**otensi berasal dari bahasa latin yaitu *potentia* yang artinya kemampuan. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.<sup>21</sup> Dalam kamus ilmiah, potensi diartikan sebagai kekuatan, kesanggupan, kemampuan, kekuatan, pengaruh, daya dan kefungasian.<sup>22</sup> Sedangkan usaha adalah setiap kegiatan dalam bidang perekonomian yang dilakukan setiap pengusaha atau individu yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.<sup>23</sup>

Kata potensi usaha terdiri dari dua kata yaitu potensi dan usaha. Kata potensi itu berasal dari bahasa inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*, yang mana yang mana memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti kekuatan, terutama kekuatan yang tersembunyi. Kemudian kata *potential* memiliki arti yang ditandai oleh potensi, mempunyai kemampuan yang

---

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Indonesia*,....., hal. 358.

<sup>22</sup> Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Apollo, tt), hal. 504.

<sup>23</sup> Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis, Pengenalan Peraktis dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 27





terpendam untuk menampilkan atau bertindak dalam beberapa hal, terutama hal yang mencakup bakat atau intelegensia. Sedangkan kata potentiality mempunyai arti sifat yang mempunyai bakat atau kekuatan yang bertindak dalam sikap yang pasti dimasa mendatang.<sup>24</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi usaha yaitu memfungsikan potensi diri untuk berusaha secara maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh ataupun untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain.<sup>25</sup>

Potensi usaha pesantren diartikan sebagai setiap kegiatan dalam bidang perekonomian yang ada di pesantren untuk dikembangkan dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

## **B. Alat Ukur Potensi**

Potensi usaha perlu didukung dengan adanya potensi sumber daya alam dan potensi sumber daya manusia yang ada diwilayah tersebut. Potensi sumber daya alam yaitu segala macam bentuk potensi yang terdapat di bumi yang bisa berguna bagi kelangsungan hidup manusia serta penduduk sekitar.<sup>26</sup>

Adapun yang menjadi ciri-ciri usaha potensial adalah sebagai berikut:

1. Usaha yang dibangun adalah usaha yang potensial atau memiliki nilai jual yang tinggi.

---

<sup>24</sup> M. Hanafi Anshari, *Kamus psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional 1996), hal. 482

<sup>25</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Penerjemah Zainal Arifin dan Dahlia Husin (Jakarta: Gema Insani 1997), hal. 104

<sup>26</sup> Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam* (Yogyakarta: Ekonosia 2003), hal. 224.



2. Tidak menjadikan usaha itu hanya sebagai ambisi pribadi semata tetapi sifatnya nyata.
3. Bisnis itu mempunyai waktu bertahan yang lama dipasar.
4. Tidak menghabiskan modal karena investasi yang terlalu besar.
5. Tidak bersifat momentum (kejadian sesaat) atau bersifat musiman.
6. Bisa ditingkatkan skalanya menjadi skala industri.

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial. Sejalan dengan kemajuan manusia secara rasional, pesantren selain sebagai lembaga pengembangan pendidikan, maka juga sebagai lembaga pengembangan kegiatan-kegiatan sosial pesantren meliputi bidang ekonomi. Wujud nyata sebagai lembaga bidang sosial ekonomi adalah upaya untuk peningkatan dan pengembangan potensi ekonomi pesantren.

Kedudukan Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga mandiri yang tidak bergantung pada institusi apapun. Semua kebijakannya murni dari kyai ataupun pengasuh di dalamnya. Pesantren bisa diibaratkan seperti sebuah negara kecil, yang di dalamnya hidup masyarakat dari berbagai latar belakang budaya, daerah serta mempunyai kemampuan yang berbeda. Sehingga secara mendasar sebagai sebuah institusi atau negara kecil, setidaknya sangat membutuhkan manajemen ekonomi yang kokoh sebagai penopang berdirinya, agar tetap bisa eksis dalam jangka panjang.

Pada dasarnya pesantren mempunyai potensi besar, baik dalam bidang pemikiran maupun ekonomi. Namun seringkali mengalami pasang surut, akibat tidak adanya pengelolaan secara serius terhadap potensi yang dimilikinya. Potensi



ekonomi pesantren merupakan potensi lokal, yang seharusnya bisa dikembangkan dengan baik<sup>27</sup>

Ekoproteksi adalah perlindungan dalam rangka memandirikan ekonomi dan mewujudkan atau melepaskan diri dari ketergantungan. Serta membangun dan mempertahankan eksistensinya, melalui ekonomi yang diaktualisasikan dalam fungsi manajemen ekonomi. Kemandirian ekonomi diperlukan agar pondok pesantren dapat berkembang dan berkelanjutan, sebagai bagian dari sumbangsih dalam pendidikan moral bangsa. Dengan kata lain, ekoproteksi merupakan suatu strategi yang mencerminkan peran suatu lembaga yang menggunakan sistem *bottom up* dalam rangka mewujudkan cita-cita pondok pesantren untuk memandirikan ekonominya disertai dengan hak, kewajiban, dan tanggung jawab. Jadi, ekoproteksi dalam pondok pesantren adalah suatu tanggung jawab yang harus diperankan oleh lembaga, serta masyarakat dalam lingkungan internal pesantren yang mempunyai tanggung jawab untuk melindungi usaha yang akan atau sedang berjalan. Ekoproteksi dalam arti sempit adalah sebuah sistem yang mengacu kepada kemandirian dan pemanfaatan sumber daya lokal/intern untuk mewujudkan ketahanan ekonomi yang berujung pada eksistensi pondok pesantren itu sendiri, dan berfungsi sebagai suatu instrumen dalam melindungi usaha/perekonomian yang tengah dirumuskan maupun di jalankan.<sup>28</sup>

### **C. Potensi Usaha Dalam Pandangan Islam**

Dalam ajaran islam ada beberapa prinsip yang harus menjadi pedoman sebagai seorang usahawan. Prinsip usaha tersebut yaitu:

---

<sup>27</sup>Siti Nur Azizah, *Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi*, Jurnal EKBISI, Vol. IX, No. 1, Desember 2014

<sup>28</sup> *Ibid*



1. Prinsip Tauhid Pada prinsip usaha yang kita tekuni tidak terlepas dari ibadah kita kepada Allah, tauhid merupakan prinsip yang paling utama dalam kegiatan apapun di dunia ini. Secara etimologis, tauhid berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah. Tauhid adalah prinsip umum hukum islam. Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia yang ada dibawah ketetapan yang sama, yaitu ketetapan tauhid yang dinyatakan dalam kalimat *la ila ha il lallah* (tidak ada tuhan selain Allah).

Menurut Harun Nasution seperti yang dikutip Akhmad mujahidin,<sup>29</sup> bahwa al-Tauhid merupakan upaya mensucikan Allah dari persamaan dengan makhluk (alsyirk). Berdasarkan prinsip ini, maka pelaksanaan hukum islam merupakan ibadah. Ibadah dalam arti penghambaan manusia dan penyerahan dirinya kepada Allah sebagai manifestasi pengakuan atas ke-Maha Esa-Nya dan manifestasi kesyukuran kepada-Nya. Dengan tauhid, aktivitas usaha tani yang kita jalani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga hanya semata-mata untuk mencapai tujuan dan ridha-Nya.

2. Prinsip Tolong menolong (al-Ta'awun) Prinsip ta'awun berarti tolong menolong antara sesama anggota masyarakat. Tolong-menolong diarahkan sesuai dengan tauhid, terutama dalam upaya meningkatkan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah. Prinsip ini menghendaki kaum muslimin berada saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Memberikan peluang untuk berkarya dan berusaha memberikan suatu yang kita usahakan seperti hasil dari usaha kita kepada yang

---

<sup>29</sup> Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Press 2007), hal. 124



mebutuhkan.

3. Berusaha Sesuai dengan Batas Kemampuan Manusia berusaha dan bekerja mencari nafkah untuk keluarganya secara berlebihan karena mengira bahwa itu sesuai dengan perintah, padahal kebiasaan itu berakibat buruk pada kehidupan rumah tangganya. Sesungguhnya Allah menegaskan bahwa bekerja dan berusaha itu hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia. Hal ini menerangkan bahwa Allah tidak membebani pekerjaan kepada hambanya kecuali dengan batas kemampuannya dan tuntutan kebutuhannya.<sup>30</sup>
4. Usaha yang Halal dan Barang yang Halal. Islam dengan tegas mengharuskan pemeluknya untuk melakukan usaha atau kerja. Usaha atau kerja ini harus dillakukan dengan cara yang halal guna memperoleh rezeki yang halal, memakan makanan yang halal, dan menggunakan rezeki yang halal pula.

Islam selalu menekankan agar kita mencari nafkah dengan cara yang halal, semua sarana dalam hal mendapatkan kekayaan secara tidak sah dilarang, karena pada akhirnya dapat membinasakan suatu bangsa. Pada tahap manapun tidak ada kegiatan ekonomi yang bebas dari beban pertimbangan moral.

---

<sup>30</sup> Husein Syahatan, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Penerjemah Dudung Rahmad Hidayat Dan Idhoh Anas (Jakarta: Gema Insani 2004), hal. 67.



## BAB V

# POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)

### A. Pengertian Sumber Daya Manusia

**S**umber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu, perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerja dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya.<sup>31</sup> Sumber Daya Manusia adalah seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada dalam suatu wilayah beserta karakteristik atau ciri demografis, sosial maupun ekonominya yang dapat memanfaatkan untuk keperluan pembangunan. Jadi membahas potensi sumber daya manusia berarti membahas penduduk dengan segala potensi atau kemampuannya.

Potensi sumber daya manusia berkaitan dengan dua aspek yakni aspek kuantitas dan kualitas. Aspek kuantitas terkait jumlah SDM yang tersedia atau dibutuhkan sedangkan aspek kualitas menyangkut aspek fisik maupun non fisik

---

<sup>31</sup> Suparno Eko Widodo. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). hal. 32



yang berhubungan dengan kemampuan bekerja, berpikir dan keterampilan.<sup>32</sup>

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Nusantara yang eksistensinya masih tetap bertahan hingga saat ini. Dengan jumlah santri yang begitu besar dan trendnya saat ini orang tua semakin banyak yang memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren.

## **B. Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Pengembangan sumber daya manusia yaitu proses meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia mempunyai makna penyiapan manusia untuk memikul tanggung jawab lebih tinggi dalam organisasi.<sup>33</sup> Sumber daya manusia merupakan kekuatan terbesar dalam pengelolaan seluruh sumber daya yang ada dimuka bumi termasuk juga sumber daya alam, karena pada dasarnya seluruh alam semesta yang merupakan ciptaan Allah swt diperuntukkan untuk kesejahteraan seluruh umat manusia hal ini sebagaimana yang telah di tegaskan oleh Allah swt surah Al- Jatsiyah ayat 13 :

*“Dan dia menundukan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.* (QS. Al-Jatsiyah (45):13)

Sumber daya manusia berkualitas tinggi adalah sumber daya manusia yang mampu menciptakan bukan

---

<sup>32</sup> Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), hal. 26-27

<sup>33</sup> Salidi Samsudin, *Sumber Daya Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 107



saja nilai komparatif tetapi juga nilai kompetitif-generatif-inovatif dengan menggunakan energi tertinggi seperti: intelligence, creativity dan imagination; tidak lagi semata-mata menggunakan energi kasar, seperti bahan mentah, lahan, air tenaga otot, dan sebagainya.<sup>34</sup> Sumber daya manusia ialah daya pikir dan daya fisik setiap manusia. Tegasnya kemampuan setiap manusia ditentukan oleh daya pikir dan fisiknya dimana sumber daya manusia atau manusia menjadi unsur utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan.<sup>35</sup>

Sumber daya manusia merupakan satu satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya, dan karya (rasio, rasa, dan karsa). Semua potensi sumber daya manusia tersebut berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam mencapai tujuan. Betapapun majunya teknologi, perkembangan informasi, tersedianya modal dan memadainya bahan, jika tanpa sumber daya manusia sulit bagi organisasi itu untuk mencapai tujuannya.<sup>36</sup>

Sumber daya manusia merupakan elemen utama dalam organisasi dibandingkan dengan elemen lain seperti modal, teknologi dan uang. Hal ini karena sumber daya manusia merupakan pelaksana dari unsur pengembangan yang lain. Dengan demikian sumber daya manusia harus dikelola

---

<sup>34</sup> Kadek Hengki Primayana, "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Perguruan Tinggi". *Jurnal penjaminan Mutu* Vol. 1. Nomor. 2 Tahun 2019.

<sup>35</sup> Abdurahman Fatoni, *Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2006), hal. 10

<sup>36</sup> Kadek Hengki Primayana, *Manajemen Sumber Daya Manusia...* hal. .8





dengan baik dan benar untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi organisasi.<sup>37</sup>

Menurut Haedari (2006), selain sebagai media pendidikan bagi para santri, ternyata pesantren memiliki fungsi yang sangat signifikan yaitu sebagai basis dakwah sekaligus media control terhadap perilaku budaya yang berkembang di masyarakat sekitar. Peran pesantren sebagai media pengawal umat menuju masalah telah berlangsung secara turun menurun. Dalam kerangka pembangunan material, fisik, ekonomi serta keamanan masyarakat kyai (sebagai salah satu unsurnya) memiliki andil yang tak kalah pentingnya.

Dalam pengembangan Sumber daya manusia ada 6 kekuatan yang dapat dibangun sekaligus menjadi tanggungjawab pesantren sebagai lembaga pendidikan. Keenam kekuatan itu adalah: 1. Kekuatan Iman, 2. Kekuatan Ilmu, 3. Kekuatan Ekonomi, 4. Kekuatan Semangat juang, dan 5. Kekuatan Kesetiakawanan (Hasan 2004).<sup>38</sup>

Pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari

---

<sup>37</sup> Mairihot, *Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Grasindo 2002), hal. 2

<sup>38</sup> Muhammad Zuhirsyan, "Membidik Potensi Ekonomi Syariah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren", *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*—Volume 9, Nomor 2(2018): 319-347



yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks.<sup>39</sup>

## **C. Fungsi Sumber Daya Manusia**

### **1. Sebagai tenaga kerja**

Tenaga kerja mempunyai kemampuan untuk memberikan jasa setiap satuan waktu yang berguna untuk menghasilkan produk berupa barang maupun jasa yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri atau orang lain.

### **2. Sebagai tenaga ahli**

Selain sebagai tenaga kerja sumber daya manusia dapat berfungsi sesuai bidang dan kemampuannya salah satunya adalah sebagai tenaga ahli bagi suatu perusahaan atau lembaga.

### **3. Sebagai pemimpin**

Sumber daya manusia yang mempunyai kapasitas lebih besar dengan skill dan pengalaman yang mumpuni dapat berfungsi sebagai pemimpin bagi suatu golongan perusahaan maupun organisasi.

### **4. Sebagai tenaga usahawan**

Sumber daya manusia yang dapat menjadi tenaga usahawan adalah mereka yang dapat melaksanakan pekerjaan berhubungan dengan kemandirian dalam rangka menciptakan suatu produk baru yang bermanfaat bagi orang banyak maupun lingkungannya.

---

<sup>39</sup> Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung; Falah Production, 2004), hal.331



## **5. Berfungsi dalam pengembangan IPTEK**

Sumber daya manusia juga mempunyai fungsi utama dalam penemuan dan pengembangan ilmu sehingga dapat digunakan untuk kemajuan dirinya sendiri, lingkungan dan orang lain termasuk perusahaan atau organisasi.



## BAB VI

# POTENSI PASAR

### A. Pengertian Potensi Pasar

**P**asar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tempat orang berjual beli.<sup>40</sup> Dalam Ilmu ekonomi pengertian pasar tidak harus dikaitkan dengan suatu tempat yang dinamakan pasar dalam pengertian sehari-hari. Suatu pasar dalam ilmu ekonomi adalah dimana saja terjadi transaksi antara penjual dan pembeli.<sup>41</sup> Para ahli ekonomi menggunakan istilah pasar untuk menyatakan sekumpulan pembeli dan penjual yang melakukan transaksi atas suatu produk atau kelas produk tertentu. Sedangkan dalam manajemen pemasaran konsep pasar terdiri atas semua pelanggan potensial yang mempunyai kebutuhan atau keinginan tertentu yang mungkin berselia dan mampu melibatkan diri dalam suatu pertukaran guna memuaskan kebutuhan atau keinginan tersebut.<sup>42</sup> Sedangkan potensi pasar (market potential) adalah ukuran atau nilai total pasar dalam rupiah seandainya

---

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012 hal. 1026

<sup>41</sup> Boediono, *Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: BPFE, 2015), hal. 43

<sup>42</sup> Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 143



semua orang yang memiliki ketertarikan terhadap produk/jasa dan memiliki daya beli, membeli produk/jasa.<sup>43</sup>

Segmentasi pasar adalah suatu cara untuk membedakan pasar menurut golongan pembeli, kebutuhan pemakai, motif, perilaku, dan kebiasaan pembeli dengan cara produk dan tujuan pembelian produk tersebut. Dengan segmentasi pasar sumber daya yang terbatas dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan produk yang dapat memenuhi permintaan pasar, dapat mengalokasikannya kepada potensi pasar tertentu, serta dapat menentukan cara-cara promosi yang efektif.

## **B. Faktor-faktor Kelayakan Pasar**

Faktor-faktor yang dapat membantu menilai kelayakan pasar dari produk perusahaan untuk disegmentasikan agar proses segmentasi pasar dapat berjalan dengan efektif harus memenuhi kriteria dan syarat sebagai berikut:

1. Dapat diukur (measurable), baik besar maupun luasnya serta daya beli segmen pasar tersebut.
2. Dapat dicapai (accessible), sehingga dapat dilayani secara efektif.
3. Cukup luas (substantial), sehingga dapat menguntungkan jika dilayani.
4. Dapat dilaksanakan (actionable), sehingga semua program yang telah disusun untuk menarik dan melayani segmen pasar itu dapat efektif.<sup>44</sup>

Dalam menghadapi himpitan dan tekanan ekonomi di tengah arus globalisasi di seluruh dimensi kehidupan manusia, hal yang digunakan oleh kalangan pesantren untuk melakukan perubahan sosial tersebut adalah ilmu ekonomi syariah, karena

---

<sup>43</sup> Ahmad Mustafa, *Jurnal:Potensi Pasar Tradisional Simabur Bagi Masyarakat Dinagari Simabur, Kec. Pariangan. Kab.Tanah Datar, ( STIKP PGRI, Sumatra Barat, 2017)*, hlm. 27

<sup>44</sup> Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.144-145.



ilmu ekonomi syariah pada dasarnya disusun agar manusia Muslim semakin mendekati derajat ketaqwaan, khususnya di bidang ekonomi. Pesantren memang mempunyai banyak referensi dan pilihan dalam menghalau efek negatif gelombang modernitas. Namun untuk penyakit *social-disorder* yang berakar dari persoalan ekonomi, maka ekonomi syariah menjadi pilihan referensi tepat bagi kalangan pesantren.

Sentral kegiatan ekonomi adalah pasar. Pasar dapat diartikan sebagai tempat di mana pembeli dan penjual bertemu untuk mempertukarkan barang-barang mereka. Para ahli ekonomi menggunakan istilah pasar untuk menyatakan sekumpulan pembeli dan penjual yang melakukan transaksi atas suatu produk atau kelas produk tertentu. Sedangkan dalam manajemen pemasaran konsep pasar terdiri atas semua pelanggan potensial yang mempunyai kebutuhan atau keinginan tertentu yang mungkin berselia dan mampu melibatkan diri dalam suatu pertukaran guna memuaskan kebutuhan atau keinginan tersebut.<sup>45</sup>

Pada masa lampau, pasar mengacu pada lokasi geografis, tetapi sekarang pasar tidak lagi mempunyai batas-batas geografis karena komunikasi modern telah memungkinkan para pembeli dan penjual untuk mengadakan transaksi tanpa harus bertemu satu sama lain. Pasar tidak hanya ssbagai urat nadi, tetapi juga barometer bagi tingkat ekonomi masyarakat.<sup>46</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa objek dari ilmu ekonomi adalah konsumen, produsen dan *government* dimana semua obyek tersebut dipertemukan dalam kanisme pasar, baik pasar tenaga kerja, pasar barang, ataupun pasar modal.<sup>47</sup> Maka selayaknya

---

<sup>45</sup> Akhmad Mujahidin, *Ekonomi.....*, hal. 143

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 144

<sup>47</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.13



obyek akan menjadi prioritas dan acuan untuk mengembangkan ekonomi. Termasuk segmen dari obyek ekonomi (pasar ekonomi) adalah pesantren, yang di dalamnya dihuni ratusan bahkan hingga ribuan orang yang sangat terbuka sebagai obyek.

Potensi pasar tergantung pada jumlah pembeli yang berada dalam pasar tersebut. Pembeli potensial biasanya memiliki tiga karakteristik pokok, yaitu memiliki minat, penghasilan, dan akses. Berdasarkan ketiga karakteristik tersebut, terdapat 5 jenis pasar, yaitu:

1. Pasar potensial (*Potential Market*)  
Pasar potensial merupakan sekumpulan konsumen yang memiliki tingkat tertentu terhadap penawaran pasar tertentu.
2. Pasar yang tersedia (*Available Market*)  
Pasar yang tersedia yaitu sekumpulan konsumen yang memiliki minat, penghasilan, dan akses pada penawaran pasar tertentu. Dalam pasar yang tersedia, konsumen juga memiliki kemampuan daya beli untuk membeli suatu barang yang diinginkan dan hambatan akses pun juga teratasi.
3. Pasar tersedia yang memenuhi syarat (*Qualified Available Market*)  
Pasar tersedia yang memenuhi syarat ialah sekumpulan konsumen yang memiliki minat, penghasilan, akses, dan kualifikasi untuk penawaran pasar tertentu.
4. Pasar yang dilayani (*Served Market atau target pasar*)  
Pasar yang dilayani merupakan bagian dari qualified available market yang ingin dimasuki perusahaan.
5. Pasar penetrasi (*Penetrated Market*)  
Pasar penetrasi merupakan sekumpulan konsumen yang benar-benar telah membeli produk.



## BAB VII

# POTENSI USAHA PONDOK PESANTREN BANGKA BELITUNG

### A. Usia Pondok Pesantren di Bangka Belitung

**P**esantren sebagai sebuah “ institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat (Binti Maunah 2009).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara. Dalam sejarah perkembangannya pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pondok pesantren telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses perjuangan dan pembangunan bangsa. Syafar (2016: 1) menjelaskan bahwa di Indonesia, institusi pesantren juga memiliki sejarah panjang dalam pengembangan ekonomi kerakyatan, karena sumber kehidupan pesantren berasal dari hasil-hasil pertanian secara turun temurun. Sehingga, kiprah pesantren tidak hanya sebatas sebagai lembaga pendidikan, namun juga merupakan lembaga perjuangan, lembaga sosial, ekonomi, lembaga spiritual keagamaan dan dakwah.

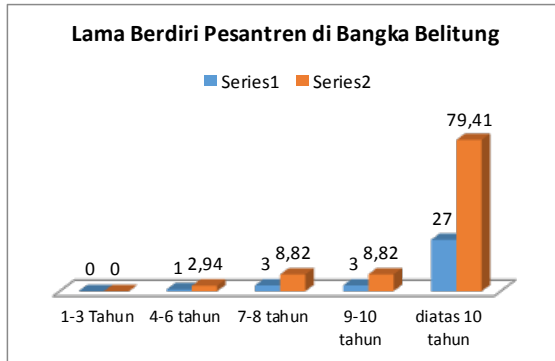




Keberadaan Pondok Pesantren di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sudah dapat dikatakan cukup lama. Secara umum hadirnya Pondok Pesantren di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Grafik: 1

Usia Pondok Pesantren di Bangka Belitung



Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa lama berdirinya pondok Pesantren di Bangka Belitung kecenderungannya sudah diatas 10 tahun. Dari data yang diperoleh bahwa lama berdirinya pesantren di Bangka belitung antara 1-3 tahun sebanyak 0 pesantren, 4-6 tahun sebanyak 1 pesantren atau sebesar 2,94%, 7-8 tahun 3 pesantren atau sebesar 8,82%, 9-10 tahun 3 pesantren atau sebesar 8,82% dan diatas 10 tahun sebanyak 27 pesantren atau sebesar 79,41%.

**B. Potensi Usaha Pondok Pesantren Bangka Belitung**

Pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan kurikuler dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat sekitarnya, tentu saja hal tersebut tidak akan dapat berkembang dengan baik jika tidak didukung oleh dana-dana tradisional, baik itu wakaf,

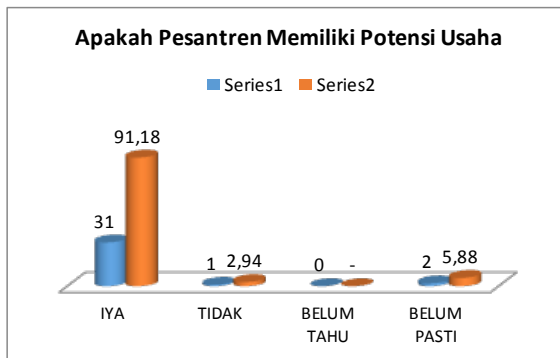


bantuan insidental dari pihak wali santri, pemewrintah, swasta dan masyarakat atau donatur yang lain. Untuk menanggulangi hal yang demikian inilah pentingnya keberadaan unit usaha dan pengembangan keterampilan di pondok pesantren yang diupayakan dalam menghasilkan dana untuk biaya penyelenggaraan kegiatan pondok pesantren.

Dari hasil kajian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pondok pesantren yang ada di provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi yang cukup baik untuk pengembangan usaha di masing-masing pondok pesantren. Secara umum data yang terkait potensi usaha pondok pesantren di provinsi Bangka Belitung dapat dilihat dalam grafik berikut:

Grafik: 2

Potensi Usaha Pondok Pesantren Bangka Belitung

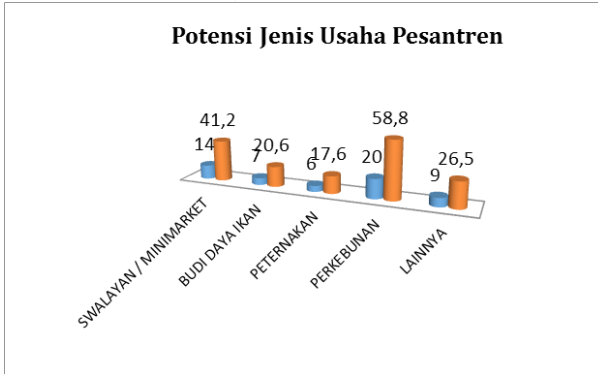


Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa secara umum dari 34 pondok pesantren yang di tinjau yang berada di provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat 31 pondok pesantren atau sebesar 91,18 % memiliki potensi usaha, sedangkan yang tidak memiliki potensi usaha hanya terdapat 1 pondok pesantren atau sebesar 2,94 %, dan yang belum pasti terdapat 2 pondok pesantren atau sebesar 5,88 %.



Kemudian pada grafik berikut dapat kita lihat terkait jenis potensi usaha yang berada di pondok pesantren Bangka Belitung sebagaimana pada grafik dibawah ini:

**Grafik: 3**  
**Potensi Jenis Usaha Pesantren**

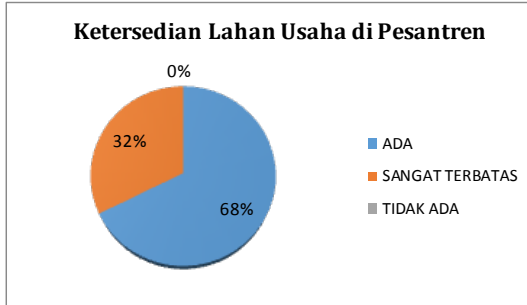


Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa jenis potensi usaha yang paling besar di pondok pesantren di provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu Perkebunan dengan jumlah pesantren yang memiliki potensi sebanyak 20 pondok pesantren atau sebesar 58,8%. Kemudian swalayan atau Minimarket sebanyak 14 pondok pesantren atau sebesar 41,2%, sedangkan potensi Budi daya Ikan sebanyak 7 pondok pesantren atau sebesar 20,6 % dan peternakan sebanyak 6 pondok pesantren atau sebesar 17,6 %. Sedangkan pondok pesantren yang memilih lainnya sebanyak 9 pondok pesantren atau sebesar 26,5 %.

Sedangkan kalau kita lihat dari ketersediaan lahan pondok pesantren terhadap pengembangan usaha pada masing-masing pondok pesantren secara umum dapat kita lihat dalam grafik berikut ini:



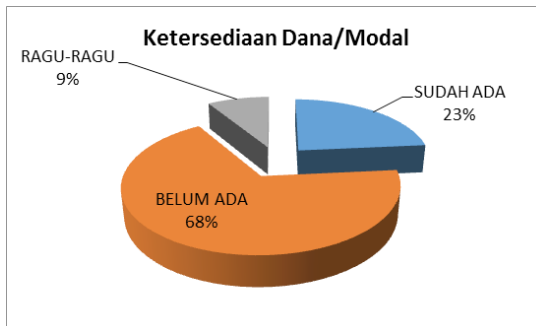
**Grafik: 4**  
**Ketersediaan lahan usaha pondok pesantren**



Dari grafik diatas dapat kita lihat bahwa dari 34 pondok pesantren yang ditinjau menyatakan bahwa terdapat 68 % pondok pesantren yang memiliki lahan untuk pengembangan usaha dan sebesar 32 % menyatakan bahwa lahan yang ada sangat terbatas untuk pengembangan usaha pondok pesantren.

Selanjutkan kalau kita lihat dari ketersediaan dana atau modal untuk usaha pada pondok pesantren yang ada di provinsi Bangka Belitung, secara umum dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

**Grafik: 5**  
**Ketersediaan dana/modal**



Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa dari 34 pondok pesantren yang di teliti terdapat 68% yang menyatakan bahwa



pondok pesantren belum memiliki dana atau modal yang akan digunakan untuk pengembangan usaha pada pondok pesantren, sedangkan yang sudah menyatakan ada sebesar 23 % dan yang ragu-ragu sebesar 9%.

Pondok Pesantren sebagai sebuah “ institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat (Binti Maunah 2009). Kendati kebanyakan pesantren memposisikan dirinya hanya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik. Potensi dan peran pesantren mempunyai nilai yang cukup strategis dan signifikan dalam memberikan sumbangsih dan perannya bagi peningkatan keswadayaan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat.

Dalam konteks kontestasi ekonomi global, hadirnya komunitas ekonomi pesantren yang mandiri akan menjadi modal sosial dan inspirasi umat agar ekonomi masyarakat lokal tidak kalah dan tergeser oleh pemain global. Pesantren dengan masyarakatnya mempunyai peluang untuk mewujudkan hal tersebut.

Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren di samping berperan sebagai *agent of social change*, sekaligus sebagai pelopor kebangkitan ekonomi umat. Pesantren diharapkan dapat menjadi salah satu sumber ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya warga yang berada pada pondok pesantren.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan pada pondok pesantren yang ada di Bangka Belitung, menunjukkan bahwa terdapat potensi usaha yang baik untuk dikembangkan pada pondok pesantren, hal ini dapat dilihat dari 34 pesantren yang telah diteliti menunjukkan hasil sebesar 91,18 % atau 31 pesantren memiliki potensi usaha sedangkan yang tidak



memiliki potensi hanya terdapat 1 pesantren atau sebesar 2,94 %, dan yang belum pasti terdapat 2 pesantren atau sebesar 5,88 %.

Hasil kajian yang diperoleh, menunjukkan bahwa sebagaimana besar pondok pesantren yang ada di provinsi kepulauan Bangka Belitung mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan pada waktu yang akan datang.

Selanjutnya kalau kita lihat dari jenis usaha yang menjadi potensi untuk dikembangkan pada pesantren yang ada di Bangka Belitung yaitu pada sektor Perkebunan dengan jumlah pesantren yang memiliki potensi sebanyak 20 pesantren atau sebesar 58,8%. Kemudian swalayan atau Minimarket sebanyak 14 pesantren atau sebesar 41,2%, sedangkan potensi Budi daya Ikan sebanyak 7 pesantren atau sebesar 20,6 % dan peternakan sebanyak 6 pesantren atau sebesar 17,6 %.

Jika kita lihat dari potensi yang paling dominan yaitu pada sektor perkebunan. Sedangkan untuk sektor minimarket atau swalayan 14 pesantren. Besarnya potensi pada sektor perkebunan karena menurut pengamatan peneliti bahwa terdapat beberapa pesantren yang memiliki lahan untuk dikembangkan menjadi perkebunan, baik perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet ataupun perkebunan yang lainnya seperti sayur.

Sedangkan dilihat dari aspek ketersediaan lahan menunjukkan bahwa dari 34 pondok pesantren yang diteliti menyatakan bahwa terdapat 68 % pondok pesantren yang memiliki lahan untuk pengembangan usaha dan sebesar 32 % menyatakan bahwa lahan yang ada sangat terbatas untuk pengembangan usaha pondok pesantren. Ketersediaan lahan ini merupakan potensi yang sangat baik bagi pertumbuhan ekonomi pada pondok pesantren khususnya pada provinsi Bangka Belitung karena dengan adanya ketersediaan lahan memungkinkan bagi pondok pesantren untuk melakukan pengembangan usaha yang sesuai dengan wilayah dan demografi pada masing-masing pondok pesantren.



Hasil kajian ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Siti Nur Azizah bahwa Pada dasarnya pesantren mempunyai potensi besar, baik dalam bidang pemikiran maupun ekonomi. Namun seringkali mengalami pasang surut, akibat tidak adanya pengelolaan secara serius terhadap potensi yang dimilikinya. Potensi ekonomi pesantren merupakan potensi lokal, yang seharusnya bisa dikembangkan dengan baik.<sup>48</sup>

Selanjutnya hasil kajian ini juga selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Zuhirsyan, dengan judul *Membidik Potensi Ekonomi Syariah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren*, hasil penelitian menyebutkan bahwa ada beberapa potensi sumber daya bisa diberdayakan di Pesantren, diantaranya pendidikan prinsip ekonomi syariah, akad dan kerjasama ekonomi syariah, akuntansi Pesantren serta penginapan syariah dan Kuliner Halal. Dalam bentuk pengembangan ekonomi syariah, pesantren dapat melakukan pemberdayaan pada beberapa hal berikut seperti: menjadikan pesantren sebagai laboratorium ekonomi syariah, forum bisnis syariah, *Islamic Economy Centre* serta inspirator pengembangan ekonomi berbasis syariah.<sup>49</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren yang ada di provinsi Bangka Belitung memiliki potensi usaha yang cukup baik untuk dikembangkan pada masa yang akan datang dengan melihat beberapa indikator seperti potensi usaha, ketersediaan lahan yang ada pada pondok pesantren.

---

<sup>48</sup> Siti Nur Azizah, "Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi", *Jurnal EKBISI*, Vol. IX, No. 1, Desember 2014

<sup>49</sup> Muhammad Zuhirsyan, *Membidik Potensi Ekonomi Syariah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren*, *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Volume 9 Nomor 2 Tahun 2018



## BAB VIII

# POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) PONDOK PESANTREN BANGKA BELITUNG

### A. Pendidikan Pengelola Pondok Pesantren Bangka Belitung

**M**anajemen SDM di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, mencakup segala aspek baik terkait kebutuhan-kebutuhan internal tempat kerja, pemenuhan kebutuhan individu maupun penciptaan iklim kerja yang kondusif. Aktivitas mendasar yang berkenaan dengan semua personalia di lembaga pendidikan, sudah selayaknya dikelola secara efektif. Sebab jika tidak, maka organisasi pendidikan itu akan sulit berjalan dengan baik.

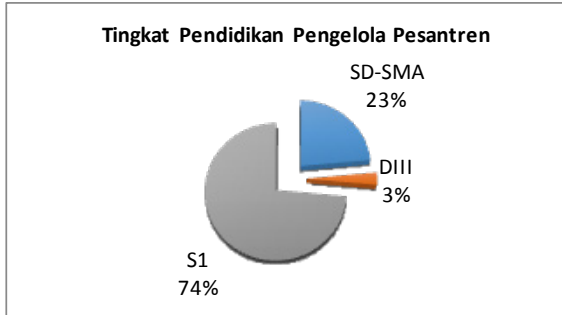
Mastuhu menjelaskan bahwa di pondok pesantren sendiri, sumber daya manusia ini mencakup pengurus yang merupakan semua unsur pelaku yang secara organisatoris mengurus dan bertanggung jawab atas kemajuan pesantren, dari sejak kiai utama yang merupakan pimpinan puncak sampai ke pembantu yang mengurus hal-hal yang sifatnya teknis operasional selama memiliki kewenangan memutuskan dan melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Adapun tingkat pendidikan pengelola pondok pesantren di provinsi Bangka Belitung dapat dilihat dari grafik berikut ini:





**Grafik: 6**  
**Tingkat Pendidikan Pengelola Pesantren Bangka Belitung**

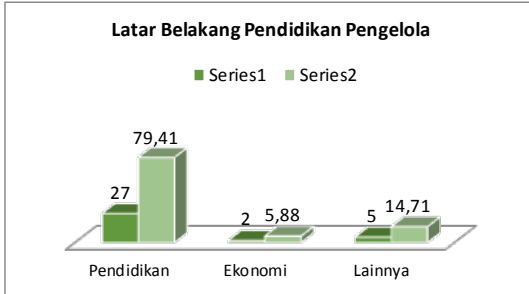


Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan pengelola pesantren yang ada di bangka belitung sudah dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat bahwa dari 34 pesantren yang diteliti terdapat 74 % tingkat pendididkan nya sudah mencapai jenjang S1, 3 % untuk jenjang D III dan 23 % untuk jenjang pendididkan nya masih pada tingkat SD-SMA.

Selanjutnya kalau kita lihat dari latar belakang pendidikan pengelola pondok pesantren yang ada di provinsi Bangka Belitung, sebagaimana di tampilkan dalam grafik berikut ini:



**Grafik: 7**  
**Latar belakang Pendidikan Pengelola Pondok Pesantren**

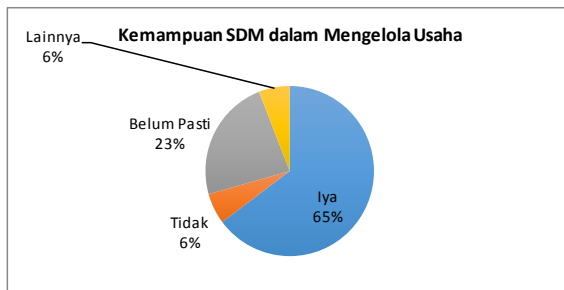


Dari data yang ditampilkan diatas dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan pengelola pondok pesantren di provinsi Bangka Belitung 79,41% memiliki latar belakang dibidang Pendidikan, 5,88 % memiliki latar belakang dibidang ekonomi dan 14,71% memiliki latar belakang pendidikan lainnya.

## B. Kompetensi Pengelola Pondok Pesantren Bangka Belitung

Kompetensi ustadz usatazah pondok pesantren Bangka Belitung terhadap pengelolaan usaha secara umum sudah baik, hal ini dapat kita lihat dalam grafik dibawah ini yang akan menyajikan data terkait degan kemampuan Sumber Daya Manusia yang ada di pondok pesantren Bangka Belitung dalam mengelola usaha di masing-masing pondok pesantren.

**Grafik: 8**  
**Kemampuan SDM dalam Mengelola Usaha**



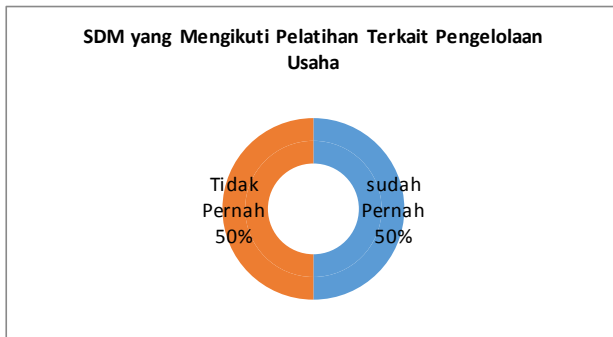


Dari grafik diatas diketahui bahwa pondok pesantren yang memiliki kemampuan SDM dalam mengelola usaha sudah cukup baik, dari data diatas terdapat 65% pondok pesantren memiliki SDM yang mampu mengelola usaha, semestara yang belum pasti sebesar 23%, yang tidak memiliki SDM yang mampu mengelola usaha hanya sebesar 6% dan yang lainnya sebanyak 6%.

Pada grafik berikutnya akan di sajikan data terkait dengan Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola Pondok Pesantren yang pernah mengikuti pelatihan terkait dengan pengelolaan usaha. Secara umum dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Grafik: 9

**SDM yang pernah mengikuti Pelatihan pengelolaan Usaha**



Dari grafik diatas diketahui bahwa Sumber daya manusia (SDM) pengelola pesantren di bangka belitung yang sudah pernah mengikuti pelatihan terkait dengan pengelolaan Usaha sebesar 50% dan yang belum pernah juga sebesar 50%.

Potensi sumber daya manusia pada hakekatnya merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional. Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat pada saat ini menyebabkan begitu banyaknya permasalahan yang harus dihadapi. Salah satu permasalahan yang harus dihadapi.



Salah satu permasalahan yang sering dihadapi perusahaan di Indonesia adalah aspek sumber daya manusia yang digunakan untuk memanfaatkan teknologi yang ada.

Pengembangan Sumber Daya Manusia adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk personal yang berkualitas serta memiliki keterampilan, kemampuan kerja, dan loyalitas kerja terhadap perusahaan ataupun organisasi. Sumber daya manusia yang berkualitas akan membantu perusahaan untuk lebih berkembang dan mencapai tujuan perusahaan.

sudah menjadi keniscayaan bahwa pesantren adalah rahim dari embrio intelektual Muslim di Indonesia. Pesantren, ibarat penyedia cendekiawan Muslim dimiliki oleh pesantren, maka sangat besar potensi yang dimiliki oleh pesantren untuk melahirkan para ekonom Muslim yang dibutuhkan oleh masyarakat. Terlebih lagi, jika menilik pada genealogi ilmu ekonomi syariah yang justru lebih dulu berkembang di luar pesantren. Ilmu ekonomi syariah lahir dari rahim intelektual Muslim kampus, akademisi dan sebagian pengusaha. Umumnya, penguasaan mereka terhadap ilmu-ilmu kesyariahan, turats, kitab-kitab kuning klasik, maupun muamalat maliyah masih di belakang dari mereka yang lahir dari dunia pesantren.<sup>50</sup>

Ekonomi syariah membutuhkan Sumber Daya Manusia/ Insani (SDM/I) yang mendalami fiqih muamalah, qawaid fiqhiyyah, qawaid ushuliyah, dan sejenisnya untuk terhindar dari perilaku distortif terhadap syariah. Salah satu problem ekonomi syariah saat ini adalah bahwa ia dikembangkan oleh kalangan yang belum sempurna pemahamannya dengan tradisi dan istilah kunci dalam bahasa Arab yang

---

<sup>50</sup> Marlina, "Potensi pesantren dalam pengembangan ekonomi syariah", *Jurnal Hukum Islam (JHI)* Volume 12, Nomor 1, Juni 2014,



melekat dalam fiqih muamalah, yang berisiko pada rapuhnya penguasaan teoritis. Padahal ekonomi syariah baik sebagai sebuah sistem ekonomi maupun sebagai ilmu ekonomi, tidak dapat dipisahkan dari khazanah keilmuan Islam yang telah diletakkan sebelumnya oleh para cendekiawan muslim.

Hasil kajian menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang ada pada pondok pesantren di Bangka Belitung memiliki tingkat pendidikan yang dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat bahwa dari 34 pesantren yang diteliti terdapat 74 % tingkat pendidikannya sudah mencapai jenjang S1, 3 % untuk jenjang D III dan 23 % untuk jenjang pendidikan nya masih pada tingkat SD-SMA.

Dari hasil ini menunjukkan secara umum tingkat pendidikan pengelola pondok pesantren sudah cukup baik karena sudah diatas 50% pengelola pondok pesantren sudah memiliki tingkat pendidikan jenjang sarjana atau strata satu.

Kemudian kalau kita lihat dari kemampuan pengelola pondok pesantren mengelola usaha yang ada, dari data menunjukkan bahwa terdapat 65% pondok pesantren memiliki Sumber Daya Manusia yang mampu mengelola usaha, sementara yang belum pasti sebesar 23%, yang tidak memiliki Sumber Daya Manusia yang mampu mengelola usaha hanya sebesar 6% dan yang lainnya sebanyak 6%. Kalau dilihat dari data ini menunjukka suatu potensi yang sangat baik karena para pengelola pesantren sudah dianggap mampu untuk membuka dan mengelola usaha.

Sedangkan kalau dilihat dari sumber daya manusia (SDM) yang ada di pondok pesantren berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa pengelola pesantren di bangka belitung yang sudah pernah mengikuti pelatihan terkait dengan



pengelolaan Usaha sebesar 50% dan yang belum pernah mengikuti juga sebesar 50%.

Salah satu prinsip dalam pemberdayaan adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini menyangkut kinerja individu yang merupakan wujud kompetensi individu tersebut dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di lapangan, seperti kompetensi mengelola ekonomi. Kemampuan (pengetahuan dan keterampilan pengelola ekonomi) yang perlu ditingkatkan; sebagaimana diungkapkan oleh Damihartini dan Jahi adalah menyangkut aspek: (1) sumberdaya manusia; (2) kewirausahaan/ entrepreneurship; (3) administrasi dan manajemen (organisasi); dan (4) teknis pertanian.

Hasil kajian ini mendukung atau sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina, dalam hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa Dengan sumber daya yang dimiliki pesantren sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem sosial masyarakat Muslim di Indonesia, maka pesantren sangat berpotensi untuk memainkan perannya dalam mengembangkan ekonomi syariah di Indonesia. Potensi yang dimiliki oleh pesantren untuk mengembangkan ekonomi syariah setidaknya dalam tiga hal, yaitu (1) pesantren sebagai agen perubahan sosial di bidang ekonomi syariah; (2) pesantren sebagai laboratorium bisnis syariah; dan (3) pesantren sebagai pusat belajar ekonomi syariah.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 133



Secara umum dari hasil kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada pondok pesantren yang ada di provinsi Bangka Belitung memiliki potensi sumber daya manusia (SDM) yang baik untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengembangan ekonomi pada pondok pesantren.



## BAB IX

# POTENSI PASAR PONDOK PESANTREN BANGKA BELITUNG

### A. Potensi Konsumen Pondok Pesantren

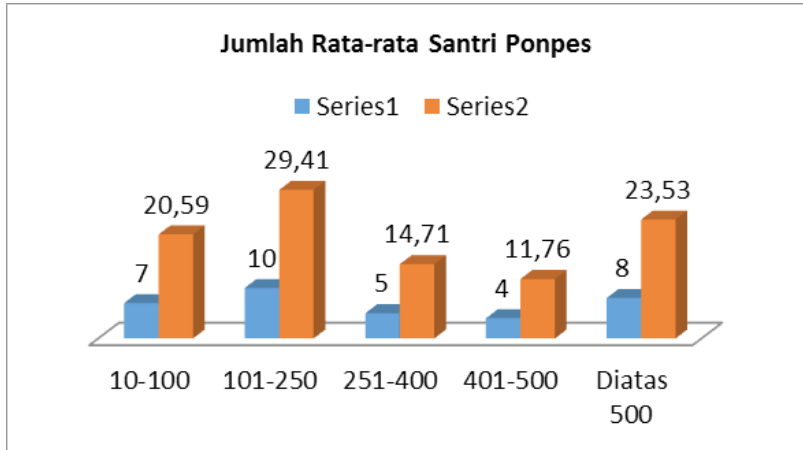
**P**ondok pesantren merupakan laboratorium praktek riil teori ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi. Peran ini juga sangat strategis, mengingat masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas sehari-hari. Jika pesantren mengembangkan potensinya dalam ekonomi syariah dan berhasil tentu hal itu akan diikuti oleh masyarakat. Sebaliknya, jika pesantren pasif dan apatis tentu berpengaruh kepada masyarakat, apalagi jika mereka masih berinteraksi dengan ekonomi konvensional.

Dalam grafik berikut ini akan disajikan jumlah rata-rata santri pada pondok pesantren yang berada di provinsi kepulauan Bangka Belitung. Adapun jumlah santri sebagaimana dalam grafik berikut ini:





Grafik: 10  
Jumlah Rata-rata Santri pondok Pesantren Bangka Belitung

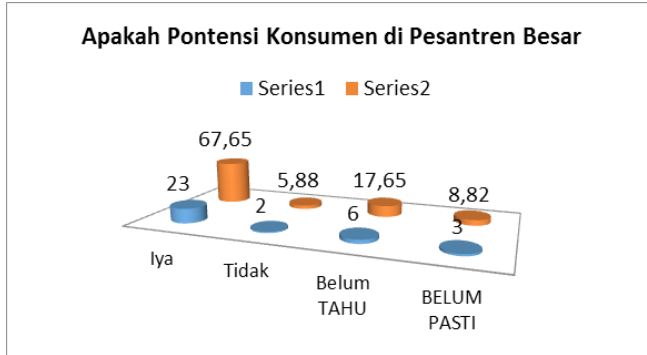


Dari grafik diatas diketahui bahwa secara rata-rata jumlah santri pada pondok pesantren Bangka Belitung dapat dikatakan banyak, hal ini dilihat dari sebaran data yang ditampilkan dala grafik bahwa jumlah rata-rata santri diatas 500 sebanyak 8 pesantren atau sebesar 23,53%, jumlah santri 401-500 sebanyak 4 pesantren atau sebesar 11,76%, jumlah rata-rat santri 251-500 sebanyak 5 pesantren atau sebesar 14,71 %, jumlah santri rata-rata 101-250 sebanyak 10 pesantren atau sebesar 29,41 % dan yang jumlah rata-rata santri 10-100 sebanyak 7 pesantre atau sebesar 20,59%.

Selanjutnya kalau kita lihat dari potensi konsumen yang berada di pondok pesantren Bangka Belitung secara grafik dalam kita lihat dalam data berikut ini:



**Grafik: 11**  
**Potensi Konsumen pada Pondok Pesantren**



Dari data yang ditampilkan pada grafik diatas diketahui bahwa pondok pesantren memiliki konsumen yang besar. Dari 34 pondok pesantren yang dikaji terdapat 23 pondok pesantren atau sebesar 67,65 % pondok pesantren memiliki potensi yang besar, sedangkan sisanya terdapat beberapa hasil seperti 2 pondok pesantren atau 5,88 % tidak memiliki potensi konsumen, 6 pondok pesantren atau 17,65 % belum tahu dan 3 pondok pesantren atau 8,82% belum pasti apakah memiliki potensi konsumen atau tidak.

## **B. Potensi Lokasi Pondok Pesantren**

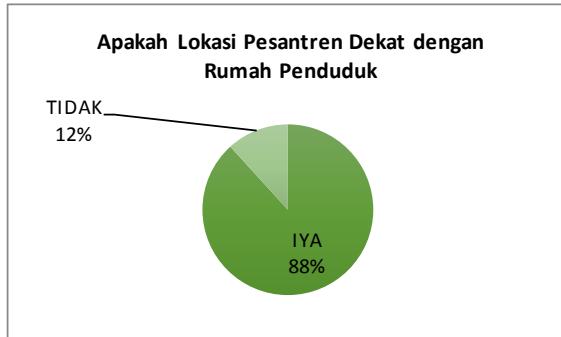
Lokasi pondok pesantren juga merupakan salah satu penentu dalam pengembangan ekonomi, lokasi pondok pesantren yang mudah terjangkau akan memberikan akses yang muudah bagi semua masyarakat ketika akan melakukan transaksi ekonomi. dalam melakukan. Dalam grafik berikut ini akan disajikan data terkait dengan apakah lokasi pondok pesantren yang ada di provinsi Bangka Belitung dekat dengan perumahan penduduk.

Hasil kajian yang dilakukan terhadap 34 pondok pesantren di provinsi Bangka Belitung menunjukkan hasil sebagaimana pada grafik berikut ini:



Grafik: 12

Lokasi Pondok Pesantren Bangka Belitung

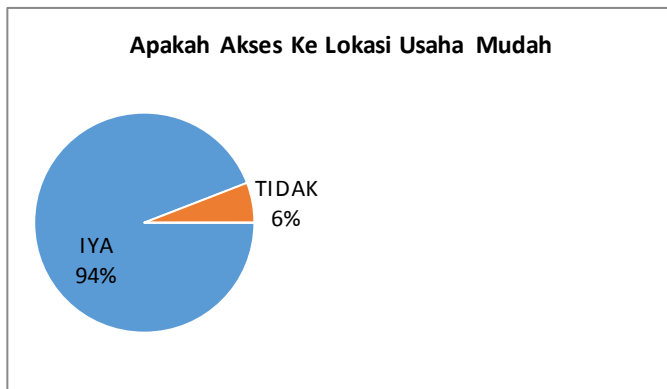


Dari grafik yang telah ditampilkan diatas diketahui bahwa sebagian besar lokasi pondok pesantren dekat dengan rumah penduduk dengan jumlah presentasi sebesar 88 % sedangkan sisanya 12 % menyatakan bahwa lokasi pondok pesantren tidak dekat dengan rumah penduduk.

Sedangkan kalau kita lihat akses terhadap lokasi usaha yang kemungkinan akan di buka oleh pondok pesantren sebagaimana yang telah disampaikan pada data berikut ini:

Grafik: 13

Akses Lokasi Usaha Pondok Pesantren





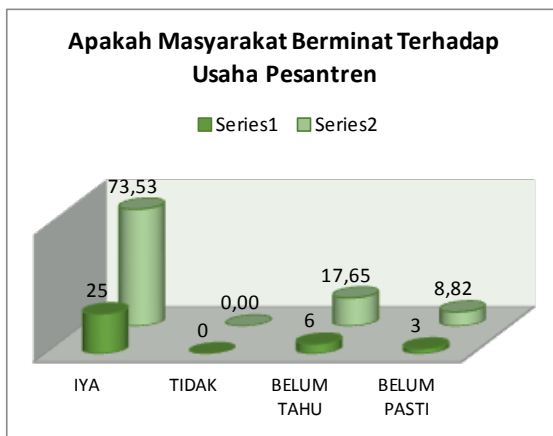
Dari grafik yang sudah disampaikan diatas diketahui bahwa akses ke lokasi usaha yang akan dilaksanakan oleh pondok pesantren dapat dikatakan secara umum mudah untuk diakses. Dari 34 pondok pesantren yang diteliti 94% menyatakan bahwa akses ke lokasi usaha mudah dijangkau, sedangkan sisanya 6 % menyatakan akses untuk lokasi usaha tidak mudah dijangkau.

### C. Potensi Masyarakat

Dalam pengembangan ekonomi pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari jumlah masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren, karena masyarakat yang berada disekitar pondok pesantren juga menjadi salah satu potensi yang dapat dijadikan sebagai calon konsumen. Hasil kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa minat masyarakat setempat terhadap kemungkinan adanya usaha pada pondok pesantren yang ada di provinsi Bangka Belitung. Secara umum hasil kajian yang dilakukan menunjukkan hasil sebagaimana dalam grafik berikut ini:

Grafik: 14

#### Minat Masyarakat terhadap Usaha Pondok Pesantren





Dari grafik diatas menunjukkan bahwa secara umum masyarakat berminat terhadap usaha yang akan di buka oleh masing-masing pondok pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat 25 pondok pesantren atau sebesar 73,53 % masyarakat berminat terhadap usaha pondok pesantren, 6 pondok pesantren atau sebesar 17,65 % menyatakan belum tahu dan 3 pondok pesantren atau sebesar 8,82% menyatakan belum pasti.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup untuk dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, sosial dan keagamaan. Pondok pesantren merupakan salah satu sebuah bentuk nyata pemerintah dalam upayanya membentuk karakter unggul, sejalan dengan peraturan yang telah ditetapkan pada Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Potensi pasar pada pondok pesantren di Bangka Belitung dapat dikatakan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari jumlah santri yang ada pada masing-masing pondok pesantren bahwa secara rata-rata jumlah santri pada pondok pesantren Bangka Belitung sebaran data yang ditampilkan dala grafik bahwa jumlah rata-rata santri diatas 500 sebanyak 8 pesantren atau sebesar 23,53%, jumlah santri 401-500 sebanyak 4 pesantren atau sebesar 11,76%, jumlah rata-rat santri 251-500 sebanyak 5 pesantren atau sebesar 14,71 %, jumlah santri rata-rata 101-250 sebanyak 10 pesantren atau sebesar 29,41 % dan yang jumlah rata-rata santri 10-100 sebanyak 7 pesantren atau sebesar 20,59%.

Secara umum jumlah santri yang ada pada pondok pesantren di provinsi Bangka Belitung sudah cukup besar untuk dijadikan sebagai potensi pasar pada pondok pesantren Bangka Belitung. Secara rata-rata jumlah santri yang ada di ponsok pesantren Bangka Belitung sudah mencapai diatas 100 santri.



Selanjutnya kalau kita lihat dari besarnya potensi ekonomi pada pondok pesantren Bangka Belitung, berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat potensi konsumen pada pondok pesantren di Bangka Belitung hal dilihat dari Dari 34 pondok pesantren yang diteliti terdapat 23 pesantren atau sebesar 67,65 % pesantren memiliki potensi konsumen yang besar, sedangkan sisanya terdapat beberapa hasil seperti 2 pesantren atau 5,88 % tidak memiliki potensi konsumen, 6 pesantren atau 17,65 % belum tahu dan 3 pesantren atau 8,82% belum pasti apakah memiliki potensi konsumen atau tidak.

Sedangkan kalau dilihat dari minat masyarakat sekitar pesantren terhadap usaha yang akan dibuka pada pondok pesantren, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25 pesantren atau sebesar 73,53 % masyarakat berminat terhadap usaha pondok pesantren, 6 pesantren atau sebesar 17,65 % menyatakan belum tahu dan 3 pesantren atau sebesar 8,82% menyatakan belum pasti.

Selanjutnya kalau dilihat dari akses terhadap lokasi usaha yang akan dibuka pada pondok pesantren di Bangka Belitung menunjukkan bahwa dari 34 pondok pesantren yang diteliti 94% menyatakan bahwa akses ke lokasi usaha mudah dijangkau, sedangkan sisanya 6 % menyatakan akses untuk lokasi usaha tidak mudah dijangkau. Dari data yang ditampilkan menunjukkan bahwa lokasi usaha yang akan dibuka pada pondok pesantren memiliki akses yang mudah bagi para konsumen baik dari lingkungan pondok pesantren maupun dari eksternal atau dari luar pondok pesantren.

Hasil kajian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Potensi pasar tergantung pada jumlah pembeli yang berada dalam pasar tersebut. Pembeli potensial biasanya



memiliki tiga karakteristik pokok, yaitu memiliki minat, penghasilan, dan akses.

Selain itu hasil penelitian yang disampaikan oleh Arif Rahman Nurul Amin, Maya Panorama yang menyebutkan bahwa pondok pesantren dipandang memiliki ekosistem perekonomian yang ideal, berikut beberapa alasan potensial mengapa pesantren sangat ideal untuk bisa ikut berperan dalam pembangunan ekosistem perekonomian Islam : (1) sumber daya manusia yang melimpah yaitu para santri yang jumlahnya dapat mencapai ratusan orang dan bahkan sampai ribuan orang; (2) kepemilikan lahan, rata-rata setiap pesantren mempunyai kepemilikan lahan luas terutama pesantren yang berada di pedesaan; (3) potensi pasar, mengingat adanya hubungan sosial dan kekerabatan yang erat antara lembaga keagamaan dengan masyarakat sekitarnya; (4) potensi teknologi, sebagai sarana di mana lembaga keagamaan merupakan lembaga strategis untuk mengembangkan teknologi; dan (5) kepemimpinan dari para kyai sebagai pemimpin pondok pesantren yang ditaati dan kharismatik. (6) Jumlah pondok pesantren yang sangat banyak dan tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia baik di perkotaan, desa dan kampung.<sup>52</sup>

Secara umum dari hasil kajian yang sudah disampaikan menunjukkan bahwa pada pondok pesantren Bangka Belitung menunjukkan terdapat Potensi Pasar yang sangat baik untuk dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi pihak yang akan mengembangkan ekonomi pada pondok pesantren khususnya di provinsi Bangka Belitung.

---

<sup>52</sup> Arif Rahman Nurul Amin & Maya Panorama, Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan, Jurnal Syntax Transformation, Vol. 2 No. 7, Juli 2021



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Fatoni. 2006. *Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Adiwarman Karim. 2014. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Akhmad Mujahidin. 2007. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Mustafa. 2017. Jurnal:Potensi Pasar Tradisional Simabur Bagi Masyarakat Dinagari Simabur, Kec. Pariangan. Kab. Tanah Datar, STIKP PGRI, Sumatra Barat.
- Amin Haedari, dkk. 2006. *Masa depan pesantren : Dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*. Jakarta: IRD Press.
- Arif Rahman Nurul Amin & Maya Panorama, Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan, Jurnal Syntax Transformation, Vol. 2 No. 7, Juli 2021
- Boediono. 2015. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Pakhi Pamungkas.





- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Farida Hamid. tt. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Halim *et.al.*, *Manajemen Pesantren*. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hanun Asrohah. 2004. *Pelebagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Hendrie Anto. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Husein Syahatan. 2004. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim, Penerjemah Dudung Rahmad Hidayat Dan Idhoh Anas*. Jakarta: Gema Insani 2004.
- Ismail Solihin. 2006. *Pengantar Bisnis, Pengenalan Peraktis dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana.
- Kadek Hengki Primayana. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Perguruan Tinggi*. Jurnal penjaminan Mutu Vol. 1. Nomor. 2
- Mairihot. 2002. *Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Grasindo.
- Manfred Ziemek. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Marlina. 2014. *Potensi pesantren dalam pengembangan ekonomi syariah*, Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Nomor 1.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Bagian Tentan Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyhud Sulthon & Khusnurdilo. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.



- Moerad, S. K., Susilowati, E., & Windiani, W. 2016. Pemetaan Potensi dan Dampak Ekonomi Masyarakat di Kawasan Pertambangan Bukit Tumpang Pitu Banyuwangi. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, Volume 9 Nomor 2
- Muhammad Zuhirsyan. 2018. *Membidik Potensi Ekonomi Syariah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren*, *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*–Volume 9, Nomor 2.
- M. Hanafi Anshari. 1996. *Kamus psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- M. Suparmoko. 2002. *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Nur Syam. 2005. *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren, Manajemen Pesantren* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Rony Edward Utama, *Strategi Pembiayaan Pesantren Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat*, *Jurnal Tahdzibi*, Vol.05 Nomor. 02 tahun 2020.
- Salidi Samsudin. 2006. *Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas*, Bandung: Mandar Maju.
- Siti Nur Azizah, *Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi*, *Jurnal EKBISI*, Vol. IX, No. 1, Desember 2014.
- Sofjan Assauri. 2013. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Suparno Eko Widodo. 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.



- Tim Pekapontren, *Potensi Ekonomi Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI.
- Usman Abu Bakar. 2017. "*Pesantren (Dari Dulu) Siap Untuk Asean Economic Community (AEC) 2016, Pesantren Ready for Asean Economic Community 2016, (Studi Adaptasi Nilai Pesantren Menjadi Asrama Mahasiswa)*" *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. 3, No. 1.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat, Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf Qardhawi.1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Penerjemah Zainal Arifin dan Dahlia Husin. Jakarta: Gema Insani.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Dr. Rahmat Ilyas, S.Sos.I, M.S.I**, lahir di Padangsidimpunan Sumatera Utara 04 Agustus 1982, Pendidikan formal di mulai di SDN Inpres No.144425 Aek Tampang, Padang Sidimpunan, Sumatera Utara. Pada tahun 1995, Madrasah Sanawiyah (MTS) Musthafawiyah Purba Baru Kota Nopan, Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara, tahun 1998, Madrasah Aliyah (MA) Musthafawiyah Purba Baru Kec. Kota Nopan, Kab. Mandailing Natal Sumatera Utara tahun 2001, jenjang Pendidikan S1. Di tempuh di Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun pada tahun 2006, Jenjang Magister S2. Ditempuh di Prodi Hukum Islam Konsentrasi Keuangan dan Perbankan Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, dan jenjang Doktor S3 ditempuh pada Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan tahun 2017.



Pekerjaan tetap hingga sekarang adalah sebagai dosen Pascasarjana IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, selain itu juga pengalaman pekerjaan yang telah di tempuh diantaranya: Dosen Luar Biasa (DLB) Fakultas Teknik Universitas Bangka Belitung tahun 2009-2010, Guru SMA Tunas Harapan Bangsa (THB) Pangkalpinang Tahun 2009, Tutor Universitas Terbuka (UT) UPBJJ Pangkalpinang Tahun 2009 s/d Sekarang.

Penelitian yang pernah dilakukan diantaranya: Hubungan pendidikan seks dalam keluarga, religiusitas, kelekatan keluarga dan sikap terhadap seks bebas siswa smu di bangka belitung. Tahun 2018. Analisis Pemahaman dan minat masyarakat petani lada terhadap resi gudang (Studi kasus masyarakat petani lada Bangka Belitung), tahun 2019. Analisis efektivitas pengelolaan resi gudang terhadap peningkatan akses perbankan bagi masyarakat petani lada di Bangka Belitung, tahun 2020

Beberapa karya ilmiah yang telah di publikasi diantaranya: Pemahaman dan Minat Masyarakat Petani Lada Bangka Belitung Terhadap Sistem Resi Gudang Penerbit Siddiq Press 2019, Efektivitas Pengelolaan Resi Gudang Terhadap Peningkatan Akses Perbankan Bagi Masyarakat Petani Lada Bangka Belitung, Penerbit Idea Press Yogyakarta 2020.

Nomor kontak yang dapat di hubungi 081328024379 dan email: mtd\_82@yahoo.com



**Rudi Hartono, M.S.I.**, lahir di Pangkal Niur, Bangka Belitung. 17 Agustus 1985, Pendidikan formal dimulai SD N 66 Pangkal Niur Bangka pada tahun 1991, SMP N 1 Kelapa Bangka Barat pada tahun 1997, SMU N 1 Jebus Bangka Barat pada tahun 2000.

Pada tahun 2003 melanjutkan pendidikan jenjang S1 di STIE Widya Wiwaha Yogyakarta. Selama menempuh pendidikan S1 aktif di organisasi kemahasiswaan diantaranya sebagai ketua Unit Kerohanian Islam (UKI) An-nahl Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan ketua Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FOSSEI) wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berawal aktif di kepengurusan FOSSEI, diberikan beasiswa untuk melanjutkan studi jenjang S2 di Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia konsentrasi Ekonomi Islam pada tahun 2008. Selama menempuh pendidikan S2, aktif sebagai santri dan juga ketua senat di Pesantren Mahasiswa (PMa) Daarul Hira, Sleman Yogyakarta pada tahun 2008-2010.

Pekerjaan tetap hingga sekarang adalah sebagai dosen tetap Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, selain itu juga pengalaman pekerjaan yang telah di tempuh diantaranya: Senior Manager Funding Bank Mumalat Indonesia Cabang Pangkalpinang pada tahun 2011-2016, Dosen Luar Biasa (DLB) IAIN SAS Babel pada tahun 2011-2018, Dosen Luar Biasa (DLB) Fakultas Ekonomi Universitas Bangka Belitung tahun 2020-2021 dan sebagai pengawas Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Darussalam Sungailiat Bangka pada tahun 2015-2017.



Beberapa karya ilmiah yang sudah dipublikasi diantaranya: konsep dan perhitungan bagi hasil pada penghimpunan dana (funding) di bank syariah, Jurnal Asy syar'iyah: Jurnal Ilmu Syariah dan Perbankan Islam Jurusan Syariah STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, tahun 2019. Vol. 4, No. 1, Juni 2019.

Selain sebagai dosen, saat ini aktif sebagai ketua yayasan al\_ikhlas Desa Pangkalniur, direktur Bumdes Pangkal Niur dan relawan inspirasi Rumah Zakat Indonesia.

Nomor kontak yang dapat di hubungi 081328012167 dan email: rudihartono8868@gmail.com